



POLA PERESEPAN OBAT ANTIHISTAMIN DI POLI ANAK EKSEKUTIF RS X DENGAN DIAGNOSA RHINITIS ALERGI PERIODE JULI – SEPTEMBER 2023

Afsyanti¹⁾, Devi Maulina^{2*)}

1) afsyantiatchaa@yahoo.com, Institut Kesehatan Hermina

2) maulinadevi2011@gmail.com, Institut Kesehatan Hermina

* untuk penulis korespondensi

Abstract

Antihistamines are compounds that act as histamine opponents, reducing and inhibiting the effects of histamine in the body by blocking histamine receptors. Allergic rhinitis is an inflammatory condition of the nasal mucous membrane caused by an allergic reaction in patients who are already sensitive to certain allergens, which is triggered by a reaction between the allergen and IgE type antibodies in the body. This study aims to determine which antihistamine drugs are frequently prescribed by executive pediatricians at X Hospital for the period July - September 2023. This study uses a retrospective descriptive method by collecting and recording outpatient prescriptions. The results of research with a total of 167 patient prescriptions showed that the pattern of prescribing antihistamine drugs in the executive children's clinic at Hospital Based on age characteristics, childhood 0 – 5 years 88 patients (52.70%) childhood 6 – 11 years 79 patients (47.30%). Based on the characteristics of the type of single therapy, 139 patients (83.23%) had combination therapy, 28 patients (16.77%). Cetirizine (Ryvel® syrup) was the most commonly prescribed single therapy drug in 54 patients (38.85%). The most common combination therapy was ciproheptadine and cetirizine (Pronicy® Tab and Ryvel® Tab), which was used by 15 patients (53.57%).

Keywords: Allergic rhinitis, Allergies, Antihistamine drugs, Pediatric patient

Abstrak

Antihistamin adalah senyawa yang bertindak sebagai penentang histamin, mengurangi dan menghambat efek histamin dalam tubuh dengan menghalangi reseptor histamin. Rhinitis alergi adalah kondisi peradangan pada membran mukosa hidung yang disebabkan oleh reaksi alergi pada pasien yang sudah sensitif terhadap alergen tertentu, yang dipicu oleh reaksi antara alergen dan antibodi jenis IgE dalam tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui obat antihistamin yang banyak diresepkan oleh dokter poli anak eksekutif Rumah Sakit X periode Juli - September 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif dengan mengumpulkan lalu mencatat resep pasien rawat jalan. Penelitian dengan jumlah 167 resep pasien, didapatkan hasil pola persepsan obat antihistamin di poli anak eksekutif Rumah Sakit X berdasarkan karakteristik jenis kelamin yaitu laki-laki 84 pasien (50,30%) perempuan 83 pasien (49,70%). Berdasarkan karakteristik umur masa balita 0 – 5 tahun 88 pasien (52,70%); masa kanak-kanak 6 – 11 tahun 79 pasien (47,30%). Berdasarkan karakteristik jenis terapi tunggal 139 pasien (83,23%) terapi kombinasi 28 pasien (16,77%). Obat jenis terapi tunggal yang paling banyak digunakan adalah cetirizine dengan nama dagang Ryvel® sirup 54 pasien (38,85%). Obat dengan jenis terapi kombinasi yang paling banyak adalah kombinasi siproheptadin tablet (nama dagang Pronicy®) dan cetirizine tablet (nama dagang Ryvel®) dengan jumlah 15 pasien (53,57%).

Kata kunci: Alergi, Obat antihistamin, Poli anak, Rhinitis alergi

PENDAHULUAN

Pertama kali ditemukan oleh Sir Henry Dale pada tahun 1910 histamin diketahui dapat menyebabkan triple-response, yaitu urtika, eritema, dan rasa gatal, dan berperan sebagai mediator dalam reaksi anafilaksis. Histamin dihasilkan oleh berbagai jenis sel, seperti sel mast, basofil, trombosit, neuron histaminergik serta sel enterokromafin. Senyawa disimpan dalam vesikel intraseluler kemudian dilepaskan sebagai respon eksternal atau internal. Histamin adalah mediator yang kuat untuk berbagai reaksi biologis. Histamin berikatan dengan reseptor spesifiknya untuk menghasilkan efek fisiologis tertentu. Saat ini, telah dikenali empat sub tipe reseptor antihistamin, yaitu Histamin 1 (H1R), Histamin 2 (H2R), Histamin 3 (H3R), dan Histamin 4 (H4R), yang tersebar di berbagai jaringan target dalam tubuh. Interaksi histamin dengan reseptornya menginduksi vasodilatasi, kontraksi otot polos, peningkatan pembuluh darah, peningkatan sekresi mukus, takikardia, perubahan tekanan darah, aritmia, serta stimulasi sekresi asam lambung (Keller, 2014).



Antihistamin merupakan zat yang dapat mengurangi juga menghambat efek histamin dengan cara menghalangi reseptor histamin. Efek samping yang umum dari antihistamin adalah efek sedatif, yang dapat bervariasi dari tingkat sedasi yang signifikan sedikit atau tidak ada sedasi sama sekali (Lisni et al., 2020). Salah satu mekanisme kerja antihistamin adalah dengan menghambat kerja histamin pada reseptornya dan bersaing dengan histamin untuk mengikat reseptor yang masih tersedia. Jika histamin sudah terikat pada reseptor, antihistamin tidak dapat mengeluarkan histamin tersebut (Astari, 2017).

Rhinitis alergi adalah kondisi peradangan pada membran mukosa hidung akibat dari reaksi alergi pada individu atopik yang telah tersensitisasi oleh alergen yang sama dan diperantarai oleh IgE. Penyebab rhinitis bergantung pada tingkat sensitivitas individu terhadap alergen. Tingkat sensitivitas setiap orang yang berbeda-beda terhadap jenis alergen. Ada yang tidak memiliki alergi sama sekali, sementara yang lain alergi terhadap satu atau bahkan beberapa alergen secara bersamaan (Soepardi et al, 2011).

Alergi adalah reaksi sistem imun tubuh yang spesifik terhadap respon suatu bahan yang ada pada orang lain (Soedarto, 2012). *World Allergy Organization (WAO)* pada tahun 2013 melaporkan bahwa sekitar 30-40% populasi dunia diperkirakan mengalami alergi. Dari data tersebut, 12% hingga 22% orang di seluruh dunia pernah mengalami gejala urtikaria atau alergi setidaknya satu kali dalam seumur hidup (Cardona et al., 2020). Reaksi alergi terjadi karena pelepasan histamin oleh sel mast. Banyak orang masih percaya bahwa penyakit alergi dapat sembuh dengan sendirinya. Namun, pada kenyataannya pengobatan alergi memerlukan antihistamin. Penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi sering terjadi karena kurangnya informasi yang tepat tentang cara penggunaan obat. Obat antihistamin yang cukup dikenal adalah Klorfeniramin Maleat (CTM), selain digunakan untuk mengobati alergi, juga sering digunakan sebagai obat tidur karena efek sampingnya yang menyebabkan kantuk. Untuk mencapai terapi yang efektif, antihistamin dapat dikombinasikan dengan obat yang lain (Oktovina et al., 2023).

Prevalensi rhinitis alergi di seluruh dunia terus meningkat, termasuk di Indonesia, di mana angka ini sekarang mencapai 1,5-12,4% dan meningkat tiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi rhinitis alergi pada anak-anak mencapai 40%, dan pada orang dewasa yaitu antara 10-30% (Ghanie, 2012). Peningkatan prevalensi rhinitis alergi yang dialami pada anak saat ini menyebabkan keinginan penulis untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui presentase obat antihistamin yang digunakan di poli anak eksekutif Rumah Sakit X dengan diagnosa rhinitis alergi berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, jenis terapi dan obat yang paling banyak digunakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara retrospektif pada pasien rawat jalan di poli anak eksekutif RS X periode Juli – September 2023. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang berdasarkan kriteria inklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah resep obat antihistamin pasien rawat jalan di poli anak eksekutif RS X selama bulan Juli – September 2023, dan resep yang mengandung terapi tunggal serta terapi kombinasi dua jenis obat. Dan kriteria eksklusinya adalah resep antihistamin pasien rawat jalan selain di poli anak eksekutif RS X dan resep yang mengandung terapi kombinasi lebih dari dua jenis obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diambil dari resep obat antihistamin pasien rawat jalan di poli anak eksekutif RS X selama periode Juli – September 2023. Dari total 287 resep yang dikumpulkan, 167 resep yang memenuhi kriteria inklusi. Resep yang terpilih kemudian dicatat



dalam instrumen pengumpulan data yang mencakup informasi berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia pasien, serta terapi tunggal dan kombinasi.

Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin pasien rawat jalan di Poli Anak Eksekutif RS X Periode Juli – September 2023.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	84	50,30 %
2	Perempuan	83	49,70 %
Jumlah		167	100 %

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Berdasarkan data tabel 1, diketahui bahwa pasien yang menerima obat antihistamin dengan diagnosis rhinitis alergi paling banyak adalah laki-laki, yaitu sebanyak 84 pasien (50,30%), sedangkan pasien perempuan berjumlah 83 pasien (49,70%). Menurut jurnal penelitian sebelumnya, prevalensi rhinitis alergi lebih tinggi pada anak laki-laki. Hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki kadar IgE dan jumlah eosinofil dalam darah yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Hasdiana, 2018). IgE adalah antibodi yang berperan dalam munculnya gejala alergi. Eosinofil adalah sel yang sering ditemukan pada penderita rhinitis alergi, sinusitis, dan asma bronkial. Namun, seiring bertambahnya usia, pada remaja dan dewasa muda, kejadian rhinitis alergi lebih tinggi pada perempuan, meskipun hal ini tidak terkait dengan risiko rhinitis alergi (Hasdiana, 2018).

Berdasarkan Karakteristik Umur Pasien

Tabel 2. Karakteristik Umur Pasien rawat jalan di Poli Anak Eksekutif RS X Periode Juli – September 2023.

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	Masa Balita (0 – 5 Tahun)	88	52,70 %
2	Masa Kanak-Kanak (6 – 11 Tahun)	79	47,30 %
Jumlah		167	100 %

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Berdasarkan data tabel 2, didapatkan hasil bahwa pasien yang paling banyak mendapat obat antihistamin yaitu pada balita usia 0-5 tahun dengan hasil 88 pasien (52,70 %). Hal ini didapatkan karena hasil penelitian menunjukkan tingginya tingkat rhinitis alergi pada pasien balita khususnya bisa disebabkan karena adanya faktor-faktor yang memicu kondisi seperti debu dirumah penderita maupun bulu hewan peliharaan penderita serta hal lain seperti asap rokok dan asap kendaraan juga adanya riwayat dari keluarga tersendiri. Faktor usia tidak berhubungan dengan peningkatan rhinitis alergi pada anak-anak karena tingkat sensitisasi dan paparan terhadap alergen berkurang seiring bertambahnya usia. Sensitisasi terhadap debu rumah menurun, sementara sensitisasi terhadap serbuk sari meningkat seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, usia tidak menjadi faktor risiko dalam kejadian rhinitis alergi (Mahrunnisa et al., 2021).

Berdasarkan Karakteristik Jenis Terapi

Tabel 3. Karakteristik dengan Jenis Terapi pasien rawat jalan di Poli Anak Eksekutif RS X Periode Juli – September 2023.

No	Jenis Terapi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tunggal	139	83,23 %
2	Kombinasi	28	16,77 %
Jumlah		167	100 %

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)



Berdasarkan data tabel 3, jenis terapi pada pasien rhinitis alergi, frekuensi terbanyak yaitu pada pasien dengan terapi tunggal atau *monotherapy* (83,23 %). Hal ini dapat didasari dengan terapi tunggal dapat meningkatkan efektivitas obat atau konsentrasi obat dalam tubuh menjadi optimal, serta tidak ada pengaruh atau interaksi obat. Sehingga kadar obat dalam darah khususnya dapat terdistribusi dengan optimal dan dapat mencapai kadar terapi sesuai dengan apa yang diharapkan. Tetapi terapi kombinasi dapat memperbaiki gejala hidung tersumbat pada pasien rhinitis alergi secara signifikan dibandingkan dengan terapi tunggal. Terlebih lagi, kejadian efek samping (sakit kepala, disgeusia, epistaksis) antara kedua kelompok serupa sehingga terapi kombinasi untuk rhinitis alergi sangat direkomendasikan (Li et al., 2019).

Tabel 4. Karakteristik dengan Jenis Terapi Tunggal pasien rawat jalan di Poli Anak Eksekutif RS X Periode Juli – September 2023.

No	Nama Obat	Frekuensi	Persentase (%)
1	Desloratadin Tab	20	14,39 %
2	Klorfeniramin Maleat Tab	12	8,64 %
3	Desloratadin Syr	21	15,10 %
4	Siproheptadin Tab	9	6,47 %
5	Cetirizin Syr	54	38,85 %
6	Cetirizin Tab	23	16,55 %
Jumlah		139	100 %

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Berdasarkan data tabel 4, Jenis obat antihistamin terapi tunggal yang paling sering digunakan di Poli Anak Eksekutif RS X diketahui adalah obat cetirizin dengan bentuk sediaan sirup dengan nama dagang Ryvel[®] sirup. Cetirizine merupakan golongan obat antihistamin generasi kedua dengan efek sedasi yang lebih rendah dibandingkan generasi pertama. Mekanisme kerjanya melibatkan obat yang bersaing dengan histamin untuk mengikat reseptor histamin. Obat mengikat secara reversibel reseptor H₁ sehingga menyebabkan pengurangan gejala rhinitis alergi yang bergantung pada histamin (sekret hidung encer, gatal dan bersin). Obat generasi kedua sangat selektif terhadap reseptor H₁ perifer serta dengan kemampuan penetrasi yang baik ke dalam jaringan. Selain itu, obat generasi kedua memiliki kemampuan rendah dalam berpenetrasi ke dalam otak, sehingga itulah yang menyebabkan efek sedasi dari obat generasi kedua lebih kecil dibandingkan generasi pertama (Church et al., 2010).

Tabel 5. Karakteristik dengan Jenis Terapi Kombinasi pasien rawat jalan di Poli Anak Eksekutif RS X Periode Juli – September 2023.

No	Nama Obat	Frekuensi	Persentase (%)
1	Desloratadine Tab, Cetirizin Tab	1	3,57 %
2	Klorfeniramin Maleat Tab, Siproheptadin Tab	6	21,43 %
3	Klorfeniramin Maleat Tab, Cetirizin Syr	1	3,57 %
4	Klorfeniramin Maleat Tab, Cetirizin Tab	3	10,72 %
5	Siproheptadin Tab, Cetirizin Tab	15	53,57 %
6	Siproheptadin Tab, Cetirizin Syr	1	3,57 %
7	Cetirizin Tab, Desloratadin Syr	1	3,57 %
Jumlah		28	100 %

Sumber: Hasil Olahan Data (2024)

Berdasarkan data tabel 5, Berdasarkan karakteristik jenis terapi kombinasi pada pasien rhinitis alergi, hasil yang didapatkan adalah kombinasi obat Siproheptadin tablet dengan Cetirizin tablet dengan nama dagang Pronicy[®] tablet dengan Ryvel[®] tablet yang memiliki frekuensi 15 pasien (53,57 %). Hal ini sesuai dengan manajemen atau terapi berdasarkan algoritma pasien dengan rhinitis alergi yaitu pengobatan dengan antihistamin. Karena,



kombinasi kedua obat antihistamin generasi pertama dengan antihistamin generasi kedua tersebut dapat meningkatkan penetrasi dalam pengikatan reseptor H₁ dengan adanya efek sedasi yang tinggi. Kombinasi tersebut optimal dikarenakan efek sedasi tersebut dapat digunakan sebagai *recovery* atau proses penyembuhan rhinitis alergi untuk anak-anak beristirahat. Dimana pengobatan tersebut ketika adanya paparan dari alergen tersendiri, sehingga potensi menurunnya reaksi alergi dapat dipicu dari riwayat keluarga atau respon imun pasien tersendiri. Pada pasien refrakter atau resisten obat, setelah 2-4 minggu pengobatan maka disarankan untuk pengobatan dengan golongan ICS (*inhaler corticosteroid*) seperti budesonide atau fluticasone (Tenero et al., 2023).

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan pola persepan obat antihistamin di poli anak eksekutif Rumah Sakit X dapat disimpulkan dengan karakteristik jenis kelamin, yaitu laki-laki sebanyak 84 pasien (50,30%) perempuan sebanyak 83 pasien (49,70%). Dengan karakteristik usia, terlihat bahwa masa balita (0-5 tahun) mencakup 88 pasien (52,70%), sedangkan masa kanak-kanak (6-11 tahun) mencakup 79 pasien (47,30%). Dalam hal jenis terapi, terlihat bahwa terapi tunggal digunakan oleh 139 pasien (83,23%), dan terapi kombinasi digunakan oleh 28 pasien (16,77%). Obat terapi tunggal yang sering digunakan adalah cetirizine dengan nama dagang Ryvel® sirup yaitu 54 pasien (38,85%). Sedangkan untuk terapi kombinasi, kombinasi siproheptadin tablet dengan nama dagang Pronicy® Tab dengan cetirizine tablet dengan nama dagang Ryvel® paling banyak digunakan oleh 15 pasien (53,57%).

Saran

Diperlukannya penelitian lebih lanjut terkait kerasionalitas penggunaan obat antihistamin di poli anak eksekutif atau poli anak BPJS di Rumah Sakit X.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, A. (2017). Farmakologi veteriner “farmakodinamik: obat anti histamin”. (pp. 1–14).
- Cardona, V., Ansotegui, I. J., Ebisawa, M., El-Gamal, Y., Fernandez, R. M., Fineman, S., et al. (2020). World allergy organization anaphylaxis guidance 2020. *World Allergy Organization Journal*, 13(10), 100472.
- Church, M. K., Maurer, M., Simons, F. E. R., Bindslev-Jensen, C., Van Cauwenberge, P., Bousquet, J., et al. (2010). Risk of first-generation H₁-antihistamines: A GA2LEN position paper. *Allergy: European Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 65(4), 459–466.
- Ghanie, A. (2012). *Penatalaksanaan rhinitis alergi terkini*. Palembang: Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
- Hasdiana, U. (2018). Faktor yang di duga menjadi resiko pada anak dengan rhinitis alergi di RSUD. Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Keller, K. M. (2014). Histamine intolerance. *Tagliche Prax*, 55(4), 748–750.
- Li, J., Shen, Y., & Zou, Q. Y. (2019). Efficacy and safety of monotherapy versus combination therapy in treatment of allergic rhinitis. *Journal of Clinical Otorhinolaryngology, Head, and Neck Surgery*, 41–46.
- Lisni, I., Anggriani, A., & Puspitasari, R. (2020). Kajian persepan obat antihistamin pada pasien rawat jalan di salah satu rumah sakit di Bandung. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(2), 52–62.
- Mahrnunisa, F., Sumadiono, S., & Mulatsih, S. (2021). Correlation between a history in family and allergy manifestation in school age children. *Avicenna Medical Journal*, 2(1), 11–18.



- Oktoovina, M., Annisa, F., & Nurwula, I. (2023). Penggunaan antihistamin dan obat lainnya pada pasien dewasa di apotek sinar mutiara apotik Gunung Sindur, Bogor. *Edu Masda Journal*, 07(01), 56–62.
- Soepardi, E. A., Iskandar, N., Bashiruddin, J., & Restuti, R. D. (2011). *Buku ajar ilmu kesehatan telinga hidung tenggorok kepala & leher*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Soedarto. (2012). *Alergi dan penyakit sistem imun*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Tenero, L., Vaia, R., Ferrante, G., Maule, M., Venditto, L., Piacentini, G., et al. (2023). Diagnosis and management of allergic rhinitis in asthmatic children. *Journal of Asthma and Allergy*, 16(January), 45–57.